

# WORKSHOP TARI KREASI LAMPUNG DAN KEWIRAUSAHAAN BAGI GURU SMP–SMA DI KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

I Wayan Mustika<sup>1</sup>, Ani Suryani<sup>2</sup>, Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari<sup>3</sup>, Andriansyah<sup>4</sup>, Chintya Shafa Nabila<sup>5</sup>

<sup>1</sup>FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Lampung

<sup>3</sup>FKIP Universitas Lampung

<sup>4</sup>FKIP Universitas Lampung

<sup>5</sup>FKIP Universitas Lampung

[iwayan.mustika@fkip.unila.ac.id](mailto:iwayan.mustika@fkip.unila.ac.id), [ani.suryani@fp.unila.ac.id](mailto:ani.suryani@fp.unila.ac.id), [goesty.ayu@fkip.unila.ac.id](mailto:goesty.ayu@fkip.unila.ac.id),  
[syahandrian1994@fkip.unila.ac.id](mailto:syahandrian1994@fkip.unila.ac.id), [chintyashafa16@gmail.com](mailto:chintyashafa16@gmail.com)

## Abstrak

Guru-guru seni budaya di Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, masih memiliki keterbatasan dalam menguasai tari tradisional Lampung serta belum terbiasa menerapkan konsep kewirausahaan seni dalam pembelajaran maupun aktivitas komunitas. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan tari kreasi Lampung dengan tari Muli Siger sebagai rujukan utama serta pengenalan konsep kewirausahaan seni berbasis ekonomi kreatif. Metode pelatihan meliputi ceramah, demonstrasi, pendampingan, pemodelan, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan guru mengenai ragam gerak tari Lampung, kemampuan menyusun pertunjukan tari, serta keterampilan dasar manajemen usaha seni. Pelatihan ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya Lampung dan membuka peluang kemandirian ekonomi berbasis seni bagi guru-guru seni budaya.

**Kata kunci:** tari kreasi Lampung, Muli Siger, kewirausahaan seni, guru seni budaya, pengabdian masyarakat.

## PENDAHULUAN

Kecamatan Batanghari merupakan wilayah multi-etnis yang tumbuh dinamis seiring perkembangan masyarakat transmigran di Lampung Timur. Meskipun berbagai kesenian dapat dijumpai, seni tradisional Lampung justru kurang berkembang dibandingkan seni Jawa yang dibawa oleh penduduk awal. Kondisi ini berdampak pada pembelajaran seni budaya di sekolah, terutama pada guru-guru yang sebagian besar bukan berasal dari etnis Lampung, sehingga pengetahuan mereka mengenai seni tari Lampung masih terbatas.

Di sisi lain, seni memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai peluang usaha, seperti pendirian sanggar tari, penyelenggaraan event seni, penyewaan kostum, maupun produksi pertunjukan. Namun, wawasan kewirausahaan seni belum banyak disentuh dalam pelatihan guru. Padahal, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga agen penggerak kebudayaan yang berperan penting dalam pelestarian seni tradisi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan tari kreasi Lampung dan kewirausahaan seni kepada guru-guru SMP dan SMA. Tari Muli Siger dipilih sebagai materi utama karena merupakan tari kreasi yang memadukan keindahan gerak tradisional Lampung dengan kebutuhan pertunjukan modern. Pembinaan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru serta mendorong terciptanya inovasi seni dan kemandirian ekonomi kreatif di lingkungan pendidikan.

Seni tradisional merupakan manifestasi nilai budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Sedyawati, 1992). Dalam konteks perkembangan modern, seni tradisional harus dikelola secara kreatif agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat (Soedarsono, 2002). Pengembangan tari kreasi merupakan salah satu bentuk adaptasi seni tradisional melalui penggabungan unsur-unsur lokal dengan inovasi koreografi.

Dalam bidang pendidikan seni, teori behavioristik relevan digunakan karena menekankan pada pembelajaran melalui latihan, pengulangan, demonstrasi, dan penguatan (Hall, 1966). Guru yang diberi stimulus berupa contoh gerak tari akan menerapkannya melalui respons berupa praktik langsung.

Sementara itu, kewirausahaan seni menurut Istianingsih (2019) menuntut kreativitas, inovasi, kemampuan mengambil keputusan, serta strategi pemasaran produk seni. Kewirausahaan seni digunakan untuk memaksimalkan potensi karya seni sebagai produk ekonomi kreatif yang berdaya guna.

Gerak tari Lampung merujuk pada karya Mustika (2010; 2011) yang menekankan ragam gerak sederhana namun sarat makna, seperti lapah tebeng, sumber melayang, serta simbol siger yang mencerminkan nilai kehormatan perempuan Lampung.

## **METODE**

Pelatihan dilaksanakan di Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, dengan peserta guru-guru seni budaya SMP dan SMA. Kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop intensif selama beberapa sesi dengan pendekatan teori dan praktik.

### **Metode Kegiatan**

Kegiatan ini menggunakan metode diantaranya, 1) Ceramah interaktif mengenai karakteristik tari tradisional Lampung, konsep tari kreasi, serta prinsip kewirausahaan seni. 2) Demonstrasi gerak oleh narasumber untuk memperkenalkan ragam gerak dasar Muli Siger. 3) Pemodelan (peer model) di mana guru-guru mencontohkan ulang gerak secara berkelompok. 4) Pendampingan dalam menyusun komposisi tari kreasi sederhana. 5) Praktik kewirausahaan, termasuk pengenalan pembukuan keuangan sederhana, penyusunan rencana usaha, dan strategi pemasaran.

### **Pendampingan dan Evaluasi**

Evaluasi dilakukan melalui observasi praktik tari, penyusunan mini pertunjukan, serta penilaian kemampuan peserta dalam merancang konsep usaha seni kecil berbasis sekolah atau komunitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Pemahaman Tari Kreasi Lampung**

Pelatihan dimulai dengan pengenalan filosofi tari Muli Siger. Peserta diperkenalkan pada makna siger sebagai simbol kehormatan perempuan Lampung, yang kemudian diaplikasikan dalam gerak tari. Peserta mempelajari urutan gerak dasar, yaitu lapah tebeng, sumber melayang, dan simbol siger. Narasumber mendemonstrasikan komposisi gerak secara bertahap sehingga peserta dapat mengikuti alur koreografi dengan lebih mudah.

Melalui sesi praktik, guru mulai memahami karakter gerak tari Lampung yang lembut, terstruktur, dan menonjolkan kesopanan. Peserta juga dilatih menyusun gerak secara berurutan sehingga menghasilkan mini komposisi tari yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.



Gambar 5. Materi Seni Pertunjukan Tari Kreasi Muli Siger Bersama Guru-Guru Seni Budaya Se-SMP dan SMA Kecamatan Batanghari, Lampung Timur. Pemateri: I Wayan Mustika, 2025.

### **Pelatihan Iringan dan Rias-Busana**

Selain gerak, peserta mempelajari iringan talo balak yang digunakan untuk mengiringi tari Muli Siger. Penjelasan diberikan mengenai laras pentatonik dan dinamika tempo yang menyesuaikan komposisi gerak. Peserta juga diperkenalkan pada rias dan busana, seperti siger, kalung jimat, gelang kano, tapis, dan selendang. Pemahaman ini penting agar guru dapat mengenalkan unsur-unsur budaya Lampung secara lebih utuh kepada siswa.



Gambar 7. Materi Workshop Seni Pertunjukan Tari Kreasi Muli Siger Bersama Guru-Guru Seni Budaya Se-SMP dan SMA Kecamatan Batanghari, Lampung Timur. Pemateri: Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, 2025.

### **Penguatan Kompetensi Kewirausahaan Seni**

Sesi kewirausahaan menjadi salah satu bagian paling diminati peserta. Guru diperkenalkan pada konsep nilai tambah seni, peluang usaha seperti sanggar tari, penyewaan kostum, dan event organizer seni sekolah. Peserta juga mempelajari penyusunan pembukuan sederhana dan analisis modal-untung usaha seni kecil.

Beberapa guru menyampaikan motivasi untuk mengembangkan studio tari kecil di lingkungan sekolah sebagai sarana latihan siswa sekaligus peluang usaha berbasis komunitas. Ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan perubahan cara pandang guru terhadap seni sebagai aset ekonomi.



Gambar 2. Materi Kewirausahaan Seni. Pemateri Ani Suryani, 2025.

### Dampak Kegiatan terhadap Guru dan Komunitas

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan kemampuan baik dalam memahami gerak tari maupun dalam praktik kewirausahaan seni. Guru mampu mengintegrasikan materi tari Lampung dalam pembelajaran, serta mulai merancang kegiatan seni yang bekerja sama dengan siswa dan masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat posisi guru sebagai agen pelestari budaya lokal. Pelatihan berhasil membangkitkan kesadaran bahwa pelestarian budaya Lampung tidak hanya tugas pemerintah, tetapi juga tugas pendidik yang berada di tengah masyarakat.



Gambar 14. Tim pengabdian dan seluruh peserta pengabdian desa binaan di Desa Bumi Harjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. (I Wayan Mustika, 2025)

### KESIMPULAN

Pelatihan tari kreasi Lampung dan kewirausahaan seni bagi guru-guru SMP dan SMA di Kecamatan Batanghari memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam bidang seni budaya. Melalui pembinaan tari Muli Siger, guru mengetahui kembali identitas seni Lampung dan mampu menyusun pertunjukan sederhana yang dapat diterapkan dalam kegiatan sekolah.

Di sisi lain, pelatihan kewirausahaan seni membuka wawasan baru mengenai peluang ekonomi kreatif berbasis seni pertunjukan. Hal ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi guru untuk

mengembangkan usaha seni kecil, memperluas manfaat seni bagi masyarakat, serta mendorong pelestarian budaya Lampung secara berkelanjutan.

Pengabdian ini dapat dilanjutkan pada tingkat desa atau sekolah yang lebih luas dengan menambahkan program pendampingan sanggar tari sekolah dan pelatihan manajemen pertunjukan tingkat lanjut.

## REFERENSI

- Andri, Laura R.M. (2016). *Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang*. Jurnal HUMANIKA.
- Bupati Kabupaten Lampung Timur Peraturan Daerah Kabupaten Kabupaten Lampung Timur. 2020. [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/156859/perda-kab-Kabupaten Lampung Timur %20No.%203%20Tahun%202020,%2D2025%20%5BJDIH%20BPK%20RI%5D](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/156859/perda-kab-Kabupaten%20Lampung%20Timur%20No.%203%20Tahun%202020,%2D2025%20%5BJDIH%20BPK%20RI%5D).
- Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2013. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*. diunduh pada 01 Maret 2013.
- Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indonesia. 2009. *Panduan Pengajuan Proposal Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia*. Jakarta: universitas
- Hall, E.T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Sedyawati, Edi (1992). *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : Rajawali Pers – Citra Niaga.
- Istianingsih, 2019. *Kewirausahaan*. PT. Tribudhi Pelita Indonesia. Jakarta Indonesia.
- Mustika, I Wayan. (2010). *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*. Lampung: Buana Cipta
- \_\_\_\_\_, (2011). *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: AURA. 2011.
- Pane, Aprida. & Dasopang, M. Darwis. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
- R.M. Soedarsono, "*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*," Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2002.
- S. Haryono, "*Penerapan Management Seni Pertunjukan pada Teater Koma*," HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vols. Vol. VI No. 3/September-Desember 200, 2005.
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta,: Gadjah Mada University Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, "*Penegakan Etokoreologi Sebagai Sebuah Disiplin*", dalam R.M. Pramutomo. *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Sistematisasi, dan Aplikasi Keilmuan*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Sutiyono, (2019). *Dampak Globalisasi Pada Pertunjukan Tradisional Seni di Indonesia*. Atlantis Press. Kemajuan dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Penelitian Humaniora, volume 444.
- T. H. Patriantoro, "Kompasiana," 2016. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/papantulis/550ed33da33311c02dba8267/produksi-seni-pertunjukan>.